

**Kompas, 3 April 1993**

## **Daya Dukung dan Daya Tampung Lingkungan**

**Oleh Faturochman\***

Tindakan kekerasan akhir-akhir ini makin sering terdengar. Perkelahian pelajar, perkosaan, pembunuhan secara keji, dan sederet peristiwa lain merupakan berita yang sering hadir melalui media massa. Mengapa? Ada yang secara singkat menjawab, bahwa kekerasan makin meningkat karena kehidupan sekarang memang makin keras.

Barangkali memang benar bahwa kehidupan makin keras dimana saja. Namun perlu dipertanyakan lagi, mengapa perikehidupan sekarang makin keras? Ada yang menjawab bahwa secara umum hal ini terjadi karena sumber-sumber kehidupan diperebutkan oleh sejumlah orang yang makin banyak. Dengan kata lain, pertambahan penduduklah biangnya. Benarkah?

Tentu saja tidak semudah itu menghubungkan pertambahan penduduk dengan maningkatkan patologi sosial. Nyatanya, Hongkong dan Singapura yang begitu padat, tingkat kriminalitasnya tidak lebih tinggi dibandingkan Jakarta. Bila demikian, maka ada hal lain yang berpengaruh disana, yaitu selain sumber kehidupan, fasilitas-fasilitas sosial yang kurang berkembang.

Ketersediaan sumber-sumber kehidupan yang berkaitan dengan jumlah manusia yang berusaha mendapatkannya, dikenal sebagai *carrying capacity*. Konsep yang dikembangkan di luar negeri, di Indonesia dikenal dengan istilah daya dukung wilayah. Sedangkan konsep *carrying capacity* itu sendiri di Indonesia lebih luas cakupannya, sebab dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, ada pembagian lingkungan alamiah, lingkungan buatan, atau binaan dan lingkungan sosial. Dengan demikian, lingkungan buatan dan lingkungan sosial belum diperhitungkan.

Kekuranglengkapan konsep tersebut rupanya diantisipasi oleh para pembuat undang-undang mengenai Kependudukan dan Keluarga Sejahtera (UU No. 10 Tahun 1992). Disana *carrying capacity* dijabarkan sebagai tiga serangkai, yaitu daya dukung lingkungan alamiah, daya tampung lingkungan binaan, dan daya tampung lingkungan sosial.

Kajian tentang daya dukung lingkungan alamiah, sering disebut juga sebagai daya dukung wilayah, sudah cukup banyak. Secara singkat bisa diperhitungkan pemanfaatan area untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti tempat tinggal, udara, dan air bersih, produksi makanan dan kegiatan nonproduktif. Dengan perhitungan ini bahkan sudah ada usaha untuk memetakan berbagai wilayah di Indonesia berdasarkan daya dukungnya.

Apabila kembali kepada persoalan semula, maka bisa dikaji ulang, benarkah kekerasan yang muncul sekarang akibat sumber kehidupan yang makin sedikit karena makin banyak yang memperebutkan? Melihat fakta-fakta yang ada, tampaknya justru ada fenomena yang sebaliknya. Misalnya kemiskinan makin berkurang, sebagian besar penduduk bisa memenuhi kebutuhan fisik minimum, tingkat pendapatan meningkat, dan kesejahteraan makin baik. Dengan demikian, sekali lagi, ada hal lain yang berpengaruh disana.

Mengambil contoh perkelahian pelajar di Jakarta, maka akan jelaslah hal tersebut. Persoalan pokok kiranya bukan faktor kekurangan akan kebutuhan dasar. Daya tampung lingkungan buatan dan daya tampung lingkungan sosial mungkin lebih tepat sebagai faktor yang mempengaruhi timbulnya berbagai

masalah, seperti perkelahian pelajar. Terbatasnya fasilitas sosial, seperti kendaraan umum, tempat bermain, dan sempitnya solidaritas sosial, dimungkinkan lebih mempengaruhi, atau barangkali berbagai kebutuhan yang pada awalnya bukan primer tersebut, telah berubah menjadi sangat vital. Inilah salah satu ciri modernitas. Bila demikian, fungsi daya tampung lingkungan buatan dan lingkungan sosial menjadi sangat strategis. Sayangnya kesadaran akan pentingnya peran keduanya relatif terlambat. Namun, keterlambatan ini bisa dimaklumi, sebab ada sebagian memang dari berbagai persoalan yang mengganjal dalam hal primer tersebut (baca: daya tampung wilayah). Persoalan sebenarnya tidak hierarkis seperti digambarkan diatas, tetapi integratif. Dengan demikian sudah semestinya ketiga hal tersebut diperhatikan secara bersamaan.

Daya dukung alam adalah karunia Allah, yang bukan tiada batas. Pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan manusia memang bisa meningkatkannya. Dalam beberapa hal bisa diperbaharui, namun, ada baiknya memperhatikan pendapat yang pesimis, seperti dikemukakan oleh Malthus, yaitu, kemampuan alam ini yang menopang kebutuhan manusia, pada titik tertentu akan berhenti dan habis, oleh karenanya perlu ada pemanfaatan alam secara arif.

Tugas manusia sebagai penghuni alam selain memeliharanya, juga memelihara dirinya sendiri. Disinilah tugas untuk mengembangkan daya tampung lingkungan buatan dan lingkungan sosial. Masalahnya, tujuan untuk mengembangkan keduanya justru menghasilkan yang sebaliknya. Contohnya ada di berbagai kota besar. Berbagai bangunan yang dibuat malah menyebabkan orang stres, sistem transportasi membuat orang frustrasi.

Berbagai keterbatasan itu kemudian mendorong orang untuk membeli kenyamanan, tentu saja kenyamanan diri. Muncullah berbagai kub eksekutif. Hal seperti ini dilihat dari satu sisi, yaitu kemampuan, memang tidak salah. Itu hak mereka sebagai individu. Masalahnya, ada yang ditinggalkan disana. Disinilah letak pentingnya daya tampung lingkungan sosial. Kesenjangan antar kelompok dan kekurangpedulian itu menyebabkan kemampuan untuk hidup secara serasi, seperti yang disebutkan dalam Undang-undang tentang Kependudukan, tidak bisa tercapai. Seperti digambarkan diatas itulah, beberapa akibat yang muncul.

Lantas, apa yang bisa dilakukan? Ternyata berbagai penyeimbang yang diperlukan untuk mengembangkan daya tampung sosial secara tradisional sebenarnya sudah kita miliki, konsep seperti gotong royong, *tepo saliro* misalnya. Namun, sekarang kita cenderung menganggapnya kurang berarti lagi. Padahal berbagai konflik besar yang sekarang banyak terjadi seperti di Ayodhya dan Bosnia, dikarenakan tidak mengakarnya nilai-nilai seperti itu. Mengapa malu menggali milik sendiri, meski hampir usang.

\***Faturochman**, dosen Fakultas Psikologi, Peneliti di Puslit Kependudukan UGM, Yogyakarta.